

Peran Sunan Gresik dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Jawa

M. Imam Sibli^{*}, Nizzalul Misbah¹, Moh Kusno¹

¹ Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

^{*} Korespondensi: Imamsibli754@gmail.com

Received: 5 March 2025

Revised: 24 June 2025

Accepted: 1 July 2025

Citation:

Sibli, M. Imam, Misbah, Nizzalul, & Kusno, M. (2025). Peran Sunan Gresik dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Jawa.

QOMARUNA Journal of Multidisciplinary Studies, 2(2), 88-98.
<https://doi.org/10.62048/qjms.v2i2.82>



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

ABSTRACT

Sunan Gresik, or Shaikh Maulana Malik Ibrahim, is one of the central figures in the history of the spread of Islam in Java, especially in the context of Islamic education. This research aims to explore Sunan Gresik's contribution to the development of Islamic education, as well as its impact on the character and intellectual formation of Javanese society. Using a qualitative approach with library study methods, this research analyzes various sources, including historical texts, academic literature, and related documents, to formulate Sunan Gresik's role as an educator and innovator in the world of Islamic education. The research results show that Sunan Gresik not only focuses on spreading Islamic teachings, but also realizes the importance of education as a means of advancing society. He founded the Islamic boarding school as an educational institution which became a center for teaching religious knowledge and instilling moral values. The teaching method used by Sunan Gresik emphasizes the integration of Islamic teachings with local wisdom, making it easier for people to understand and practice religious teachings. The impact of this educational reform was seen in the growth of an educated and ethical Muslim community, which later became the foundation for the development of Islam in Java.

Keywords: Sunan Gresik, Islamic Education, Java, da'wah, Islamic Boarding School

ABSTRAK

Sunan Gresik, atau Syaikh Maulana Malik Ibrahim, merupakan salah satu tokoh sentral dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kontribusi Sunan Gresik dalam pengembangan pendidikan Islam, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan intelektualitas masyarakat Jawa. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis berbagai sumber, termasuk naskah sejarah, literatur akademis, dan dokumen terkait, untuk merumuskan peran Sunan Gresik sebagai pendidik dan inovator dalam dunia pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sunan Gresik tidak hanya berfokus pada penyebaran agama tetapi juga menyadari pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk memajukan masyarakat. Ia mendirikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menjadi pusat pengajaran ilmu agama dan penanaman nilai-nilai moral. Metode pengajaran yang digunakan menekankan pada integrasi ajaran Islam dengan kearifan lokal, sehingga memudahkan masyarakat untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dampak dari pembaruan pendidikan ini terlihat dalam pertumbuhan komunitas Muslim yang terdidik dan beretika, yang kemudian menjadi fondasi bagi perkembangan agama Islam di Jawa.

Kata kunci: Sunan Gresik, pendidikan Islam, Jawa, dakwah, pesantren

1. Pendahuluan

Sejarah mencatat peran besar para ulama dalam mengemban dakwah di pelosok dunia termasuk Indonesia sehingga Islam menjadi agama mayoritas di negeri ini. Salah satu topik yang menarik untuk dikaji adalah kontribusi para ulama dalam proses Islamisasi di Nusantara, khususnya melalui kiprah Walisongo di Pulau Jawa. Para ulama memainkan peran penting tidak hanya dalam menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga dalam membentuk struktur sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat setempat. Peran ini terlihat nyata dalam strategi dakwah Walisongo yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga edukatif dan transformatif (Darmawan & Makbul, 2022).

Para Walisongo ini, yang dikenal sebagai penyebar utama Islam di Jawa, memiliki pendekatan yang sangat strategis dan adaptif dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat (Afandi & Aziz, 2024). Melalui kombinasi metode dakwah yang bijaksana, seperti mengintegrasikan budaya lokal dengan ajaran Islam, mereka berhasil mengubah wajah spiritual masyarakat Jawa, menjadikan Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia. Dengan pendekatan yang inklusif dan toleran, Walisongo tidak hanya menyebarkan agama, tetapi juga membangun fondasi kuat bagi perkembangan peradaban Islam di tanah Jawa yang terus bertahan hingga saat ini (Purhasanah, et al, 2022).

Walisongo dikenal luas sebagai pelopor penyebaran Islam di Nusantara yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membina masyarakat dari berbagai lapisan sosial, termasuk kalangan bangsawan dan pemimpin negeri (Untung, 2010; Hariadi, Yusuf, & Ali, 2022). Mereka memegang teguh ajaran Islam yang murni, serta aktif membimbing masyarakat untuk meninggalkan praktik-praktik yang bertentangan dengan prinsip tauhid, seperti kepercayaan yang mengandung unsur kemusyrikan. Pendekatan dakwah mereka tidak bersifat konfrontatif, melainkan dilakukan secara bijaksana dan penuh hikmah, sehingga tidak menimbulkan gejolak sosial di tengah masyarakat yang masih sarat dengan nilai-nilai lokal dan tradisional.

Peran Walisongo tidak sebatas sebagai juru dakwah, tetapi juga sebagai pendidik dan pemimpin transformasi sosial (Afandi & Azis, 2024). Melalui pendekatan yang kontekstual dan adaptif terhadap budaya lokal, mereka berhasil menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya setempat. Strategi dakwah mereka tidak hanya matang secara konseptual, tetapi juga dilaksanakan secara taktis dan terstruktur. Para wali dibekali dengan keterampilan teknis yang mumpuni, sehingga mampu menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang mudah dipahami dan diterima masyarakat.

Keberhasilan dakwah Walisongo inilah yang menjadi fondasi bagi perkembangan peradaban Islam di Jawa dan wilayah Nusantara lainnya (Rosyadi et al., 2021). Warisan spiritual dan kultural yang mereka tinggalkan membentuk identitas keislaman yang khas di Indonesia dan tetap bertahan hingga saat ini. Salah satu tokoh yang berperan besar dalam tahap awal penyebaran Islam di Pulau Jawa adalah Sunan Gresik, yang dikenal sebagai pelopor dakwah Islam dan memiliki kontribusi penting dalam membangun komunitas Muslim di tanah Jawa.

Sunan Gresik merupakan sosok yang memahami kebutuhan lokal dan membaurkan nilai-nilai Islam dengan budaya masyarakat setempat (Balqis, Santoso, & Husniyah, 2023). Metode yang digunakan dalam dakwah dan pendidikannya bersifat kontekstual dan humanistik, seperti mengutamakan keteladanan (*uswah hasanah*), menyisipkan nilai Islam dalam tradisi lokal, serta mendorong pembentukan karakter melalui pendidikan moral dan sosial. Nilai-nilai ini tetap relevan hingga kini dalam konteks pendidikan karakter yang menjadi prioritas dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji ulang peran Sunan Gresik dari sudut pandang pendidikan, tidak hanya sebagai penyebar agama, tetapi sebagai arsitek awal sistem pendidikan Islam berbasis lokal yang kemudian berkembang menjadi pesantren sebagai institusi khas Indonesia.

Studi-studi terdahulu umumnya membahas Walisongo sebagai kolektif dakwah yang berhasil mengislamkan Jawa melalui pendekatan budaya (Darmawan, 2022). Darmawan menekankan bahwa keberhasilan tersebut tidak didorong oleh kekuatan militer, melainkan oleh strategi yang bijak dan santun, termasuk pemanfaatan seni, budaya, dan pendidikan. Namun, kajian mengenai kontribusi masing-masing wali, khususnya Sunan Gresik sebagai pionir dakwah di Gresik, masih terbatas, terutama dalam aspek pendidikan Islam yang ia rintis. Selain itu, Rosyadi et al. (2021) menegaskan

bahwa peran Walisongo melampaui dakwah spiritual, mencakup pembentukan struktur sosial dan institusi pendidikan yang berakar dalam masyarakat. Namun, kajian tersebut belum mengulas secara mendalam sistem pendidikan yang dirintis Sunan Gresik dan pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan Islam. Padahal, secara historis, Sunan Gresik tidak hanya berdakwah, tetapi juga mendirikan lembaga pendidikan awal berbentuk pesantren, mengajarkan tauhid, fikih, akhlak, serta ilmu praktis seperti pertanian, pengobatan, dan perdagangan.

Dalam membahas peran Sunan Gresik dalam pengembangan Islam di Jawa, berbagai literatur dan karya akademik telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengungkap sejarah dakwah beliau. Salah satu pandangan menarik dikemukakan oleh Muhaimin (2012), yang menjelaskan mengenai awal kedatangan Islam di Indonesia serta peran penting para wali, termasuk Sunan Gresik, dalam proses penyebarannya. Menurut Muhaimin (2012), Sunan Gresik merupakan salah satu tokoh utama dalam penyebaran Islam yang dikenal dengan metode dakwahnya yang bijaksana dan adaptif. Pendekatan yang diterapkan didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap budaya dan kondisi sosial masyarakat setempat, sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan lebih mudah tanpa menimbulkan resistensi. Melalui strategi ini, Sunan Gresik tidak hanya berhasil menarik perhatian masyarakat lokal, tetapi juga membimbing mereka untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara bertahap.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran strategis Sunan Gresik dalam pengembangan pendidikan Islam di Jawa. Artikel ini akan mengupas mengenai biografi singkat Sunan Gresik, termasuk latar belakang kehidupan serta perjalanan dakwah beliau di Nusantara. Selain itu, juga membahas berbagai metode dakwah dan strategi pendidikan yang diterapkan dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa. Tak hanya itu, artikel ini juga akan mengulas pengaruh besar Sunan Gresik dalam perkembangan pendidikan Islam di Jawa, baik dari segi sistem pembelajaran, penyebaran ilmu keislaman, hingga perannya dalam membentuk dasar-dasar institusi pendidikan Islam yang berkontribusi terhadap kemajuan peradaban Islam di Nusantara.

Tulisan ini akan memperkaya historiografi Islam di Nusantara dan menawarkan perspektif praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual dan berbasis nilai lokal. Di tengah tantangan globalisasi dan krisis identitas, pendekatan Sunan Gresik menjadi relevan untuk merancang pendidikan Islam yang inklusif, membumi, dan berorientasi pada nilai tauhid dan kemanusiaan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji secara mendalam peran Sunan Gresik dalam pengembangan pendidikan Islam di Jawa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi terhadap data historis dan kultural yang bersumber dari dokumen tertulis, sekaligus memberikan interpretasi terhadap makna dan kontribusi dari tokoh yang dikaji. Metode ini sejalan dengan pendekatan dalam studi sejarah pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2013), yang menekankan pentingnya pemahaman konteks dan penafsiran terhadap dokumen historis.

Pengumpulan data dilakukan melalui telaah sistematis terhadap berbagai sumber sekunder, termasuk buku sejarah, artikel jurnal ilmiah, manuskrip, dan dokumen relevan yang membahas Sunan Gresik, metode dakwah, serta kontribusinya dalam bidang pendidikan. Tahapan pelaksanaan penelitian meliputi:

1. Identifikasi Sumber: Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan relevansi dan kredibilitas, dengan prioritas pada publikasi akademik yang terverifikasi.
2. Kategorisasi Data: Data diklasifikasikan ke dalam beberapa tema, seperti biografi Sunan Gresik, strategi dakwah, dan sistem pendidikan yang diterapkan.
3. Analisis Data: Peneliti menggunakan pendekatan interpretatif untuk memahami kandungan makna dalam teks dan mengaitkannya dengan teori serta konsep dalam historiografi pendidikan Islam.
4. Validasi Data: Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber dari perspektif sejarah dan akademik guna memastikan akurasi dan konsistensi informasi.

Selain pendekatan deskriptif, analisis juga dilakukan secara komparatif, yakni dengan membandingkan peran Sunan Gresik dengan tokoh Walisongo lainnya dalam aspek dakwah dan pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi pola, keunikan, dan pengaruh masing-masing tokoh dalam proses Islamisasi dan perkembangan pendidikan Islam di Jawa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Biografi Singkat Sunan Gresik

Syaikh Maulana Malik Ibrahim (w. 882 H/1419 M), yang lebih dikenal sebagai Sunan Gresik, diyakini sebagai wali tertua dalam jajaran Walisongo (Balqis, Santoso, & Husniyah, 2023). Ia merupakan tokoh penting dalam fase awal penyebaran Islam di Jawa dan dikenal luas sebagai pelopor dakwah yang bijaksana, adaptif, dan kontekstual. Menurut beberapa sumber, Sunan Gresik berasal dari wilayah Maghribi (Maroko) dan tiba di Jawa pada akhir abad ke-14, sekitar tahun 1391 M, pada masa pemerintahan Majapahit. Ia memilih berdakwah di Gresik, sebuah kawasan pelabuhan strategis di pesisir utara Jawa yang ramai oleh aktivitas perdagangan dan interaksi antarbudaya.

Dalam melaksanakan dakwahnya, Sunan Gresik tidak menggunakan pendekatan koersif, tetapi lebih menekankan pada keteladanan, pendekatan sosial, dan pendidikan. Ia dikenal mengajarkan keterampilan praktis seperti pertanian dan perdagangan dengan prinsip Islam, seperti kejujuran dan keadilan, sehingga Islam diterima secara damai dan bertahap oleh masyarakat setempat. Pendekatan ini tidak hanya menyasar rakyat biasa, tetapi juga kalangan bangsawan dan pejabat Majapahit, yang turut mempercepat penerimaan Islam di lingkungan istana dan masyarakat luas.

Salah satu kontribusi besar Sunan Gresik adalah dalam bidang pendidikan. Ia memprakarsai pendirian lembaga pendidikan pesantren di Gresik, yang kemudian menjadi model utama dalam sistem pendidikan Islam di Nusantara. Sebagai guru spiritual, beliau membimbing para santri tidak hanya dalam aspek teoretis ajaran Islam, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai moral dan akhlak. Tradisi pesantren yang ia rintis menjadi fondasi bagi perkembangan sistem pendidikan Islam yang bersifat inklusif, berbasis komunitas, dan tetap bertahan hingga kini (Balqis, Santoso, & Husniyah, 2023).

Keberhasilan dakwah dan pendidikan Sunan Gresik turut membentuk karakter masyarakat Islam awal di Jawa yang religius, berakhlak, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Warisannya tidak hanya tercermin dalam jejak fisik seperti makamnya di Gresik yang hingga kini menjadi tempat ziarah, tetapi juga dalam sistem nilai dan praktik pendidikan Islam yang terus berkembang. Ia menjadi simbol penting transisi dari dakwah individual ke dakwah yang terlembaga melalui institusi pendidikan.

Perlu dicatat bahwa sebelum kedatangan Sunan Gresik, indikasi keberadaan komunitas Muslim di Jawa sudah muncul. Salah satu bukti historisnya adalah makam Fatimah binti Maimun di Leran, Gresik, yang berangka tahun 1082 M. Hal ini menunjukkan bahwa Islam telah lebih dahulu dikenal di wilayah ini, meskipun belum tersebar luas. Kehadiran Sunan Gresik kemudian memperkuat dan memperluas pengaruh Islam melalui pendekatan yang lebih sistematis, terorganisir, dan berkelanjutan, baik melalui dakwah maupun pendidikan.

3.2 Metode Dakwah dan Pendidikan Sunan Gresik

gabungan Sebelum kedatangan Walisongo, termasuk Sunan Gresik, masyarakat Jawa telah lama mempraktikkan kepercayaan turun-temurun seperti animisme, dinamisme, veteisme, dan agama Hindu-Buddha (Untung, 2010; Hariadi, Yusuf, & Ali, 2022). Sistem kepercayaan ini terintegrasi dalam budaya lokal yang dikenal sebagai *kejawen*, yaitu tradisi spiritual yang berakar kuat dalam adat Jawa (Simun, 1995). Budaya Jawa sendiri dikenal akomodatif dan terbuka pada pengaruh luar, tetapi tetap menjaga keaslian nilai dan aturan hidupnya (Setyaningsih, 2020).

Dalam konteks tersebut, kehadiran Sunan Gresik membawa pendekatan dakwah yang damai, toleran, dan bertahap (Balqis, Santoso, & Husniyah, 2023). M. Danial Royyan (2013) menyebut masyarakat Jawa menerima Islam karena perpaduan nilai syariat dengan kebudayaan setempat. Syekh Maulana Malik Ibrahim memilih Gresik—pelabuhan strategis di bawah Majapahit, sebagai pusat dakwah, menyasar rakyat akar rumput sekaligus membina hubungan dengan kalangan bangsawan.

dakwah Sunan Gresik menyesuaikan dengan watak masyarakat Jawa yang mengutamakan harmoni. Pendekatannya lembut dan dialogis, tidak konfrontatif. Beliau berdakwah melalui keteladanan, pendidikan, dan jalur ekonomi. Aktivitas perdagangan dimanfaatkan sebagai sarana dakwah dengan menonjolkan nilai Islam seperti kejujuran dan keadilan, sehingga ajaran Islam diterima selaras dengan nilai hidup masyarakat.

Kontribusi penting Sunan Gresik adalah mendirikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Jawa. Di pesantren, santri mempelajari ilmu agama sekaligus dibina akhlaknya. Model ini memperkuat dakwah karena para santri turut menyebarkan ajaran Islam ke daerah asalnya. Pesantren menjadi pondasi pendidikan Islam yang berkelanjutan dan terbuka lintas status sosial.

Meski sempat menghadapi tantangan, termasuk kegagalan diplomasi melalui pendekatan kekeluargaan dengan Majapahit, Sunan Gresik tetap melanjutkan dakwah berbasis komunitas dan pendidikan. Pesantren yang beliau rintis menjawab kebutuhan sosial-keagamaan masyarakat dan menjadi pusat dakwah yang efektif dalam jangka panjang.

Beliau dipandang sebagai “Bapak Spiritual Walisongo” karena perannya meletakkan dasar penyebaran Islam di Jawa serta merintis sistem pendidikan Islam yang terstruktur. Metode pengajarannya menekankan teologi, akhlak, dan integrasi nilai Islam dalam kehidupan sosial.

Perlu dicatat bahwa jejak Islam di Jawa sebenarnya sudah ada sebelum masa Sunan Gresik. Bukti makam Fatimah binti Maimun di Loran, Gresik, yang wafat pada 1082 M, mengindikasikan Islam telah dikenal lebih awal (Syukur, 2009). Namun, kehadiran Sunan Gresik memperkuat dakwah dengan pendekatan lebih sistematis melalui pendidikan dan pembinaan masyarakat.

Dengan dakwah yang damai, inklusif, dan berbasis pendidikan, Sunan Gresik berhasil menanamkan ajaran Islam di masyarakat yang sebelumnya didominasi tradisi Hindu-Buddha. Kontribusinya tidak hanya mengokohkan penyebaran agama, tetapi juga membangun sistem sosial dan pendidikan Islam yang kontekstual. Hingga kini, warisan pemikiran dan metodenya tetap relevan sebagai inspirasi pengembangan pendidikan Islam yang membumi dan menghargai kearifan lokal.

3.3 Konteks Sejarah dan Sosial Keagamaan di Jawa sebelum Kedatangan Sunan Gresik

Sebelum Islam berkembang pesat di Jawa, masyarakatnya telah memiliki sistem kepercayaan yang kuat. Mayoritas penduduk menganut ajaran Hindu-Buddha yang berakar dalam budaya Jawa selama berabad-abad, disertai praktik animisme dan dinamisme yang tetap lestari di kalangan masyarakat pedesaan.

Pada masa itu, Kerajaan Majapahit berada pada puncak kejayaannya dengan sistem pendidikan yang terstruktur melalui *mandala* atau pusat pengajaran keagamaan Hindu-Buddha. Namun, sistem pendidikan tersebut bersifat eksklusif, hanya dapat diakses oleh kaum bangsawan atau mereka yang memiliki hubungan dengan lingkungan istana. Di sisi lain, meskipun ajaran Hindu-Buddha mendominasi, pengaruh Islam mulai masuk melalui aktivitas perdagangan. Pedagang dari Gujarat, Arab, dan Persia membentuk komunitas Muslim kecil di pesisir utara Jawa. Akan tetapi, tanpa tokoh dakwah yang berperan aktif, penyebaran Islam masih terbatas pada lingkungan pedagang.

Kehadiran Sunan Gresik atau Syekh Maulana Malik Ibrahim menjadi titik balik penting dalam transformasi dakwah dan pendidikan Islam di Jawa. Beliau datang tidak hanya sebagai ulama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membawa gagasan pendidikan Islam yang lebih inklusif. Berbeda dengan sistem Hindu-Buddha yang elitis, Sunan Gresik memperkenalkan pendidikan berbasis pesantren yang terbuka bagi masyarakat umum, termasuk rakyat biasa yang sebelumnya sulit mengakses pembelajaran formal.

Pendekatan dakwah Sunan Gresik juga bersifat damai dan adaptif. Alih-alih menentang tradisi lokal, beliau justru berusaha memahami dan menyelaraskan budaya setempat dengan ajaran Islam. Strategi akulturasi ini membuat masyarakat merasa diterima dan tidak dipaksa meninggalkan budaya mereka secara drastis. Metode dakwah yang menghormati kearifan lokal ini menjadi ciri khas para Walisongo setelahnya.

Para Walisongo meneruskan pendekatan Sunan Gresik dengan metode yang semakin kreatif. Sunan Kalijaga, misalnya, menggunakan media seni wayang untuk menyampaikan nilai-nilai Islam, sedangkan Sunan Bonang memanfaatkan musik gamelan untuk memperkenalkan ajaran tauhid. Sunan

Giri berkontribusi dengan membangun sistem pemerintahan lokal yang lebih terstruktur dan berlandaskan prinsip Islam.

Melalui pendekatan yang damai, inklusif, dan kultural, Islam diterima secara luas oleh masyarakat Jawa tanpa pertentangan berarti. Sistem pesantren yang dirintis oleh Sunan Gresik dan dikembangkan para Walisongo menjadi fondasi pendidikan Islam yang terus bertahan hingga kini. Strategi dakwah yang adaptif inilah yang kemudian memfasilitasi penyebaran Islam ke berbagai wilayah Nusantara, membentuk identitas keagamaan masyarakat Indonesia yang moderat dan berakar kuat pada kearifan lokal.

3.4 Strategi Sunan Gresik dalam Menyebarkan Islam dan Pendidikan

Sunan Gresik tidak hanya menjalankan dakwah melalui metode konvensional seperti ceramah keagamaan, tetapi juga menerapkan berbagai strategi adaptif yang selaras dengan budaya dan kondisi sosial masyarakat Jawa pada masanya (Balqis, Santoso, & Husniyah, 2023). Pendekatan yang ia gunakan tidak hanya efektif dalam mengenalkan Islam, tetapi juga memudahkan penerimaan ajaran Islam oleh masyarakat tanpa adanya resistensi yang signifikan. Beberapa strategi utama yang diterapkan oleh Sunan Gresik dalam pengembangan pendidikan Islam dan penyebaran dakwah di Jawa antara lain:

1. Pendekatan Sosial-Budaya
Sunan Gresik memahami bahwa masyarakat Jawa memiliki sistem sosial dan budaya yang telah mengakar kuat, sehingga pendekatan yang ia gunakan lebih bersifat akomodatif dibandingkan konfrontatif. Dalam dakwahnya, ia tidak serta-merta meniadakan kebiasaan lama, melainkan melakukan proses asimilasi dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam praktik budaya yang telah ada. Hal ini dilakukan agar Islam dapat diterima tanpa menimbulkan penolakan yang tajam dari masyarakat setempat.
2. Pendirian Pesantren sebagai Pusat Pendidikan
Salah satu kontribusi terbesar Sunan Gresik dalam perkembangan pendidikan Islam di Jawa adalah pendirian pesantren sebagai lembaga pendidikan formal bagi generasi muda Muslim. Model pendidikan pesantren yang diperkenalkan mengutamakan pembelajaran Al-Qur'an, ilmu fikih, serta pendidikan moral dan akhlak. Pesantren yang ia rintis menjadi wadah bagi para santri untuk mendalami ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader dakwah yang nantinya turut berperan dalam penyebaran Islam ke berbagai wilayah.
3. Dakwah Berbasis Keteladanan (*Bi al-Hal*)
Sunan Gresik tidak hanya menyampaikan ajaran Islam melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata. Prinsip dakwah *bi al-hal* yang ia terapkan menekankan pentingnya keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Ia menunjukkan perilaku yang sopan, jujur, amanah, serta menghormati adat istiadat setempat, sehingga masyarakat lebih mudah menerima Islam sebagai bagian dari kehidupan mereka. Metode ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan dan menciptakan ketertarikan masyarakat terhadap Islam.
4. Pemberdayaan Ekonomi sebagai Sarana Dakwah
Selain berfokus pada aspek keagamaan, Sunan Gresik juga berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui bimbingan dalam sektor ekonomi. Ia mengajarkan teknik berdagang, bertani, serta pengobatan tradisional untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Dengan membekali masyarakat dengan keterampilan ekonomi, ia tidak hanya memperkenalkan Islam sebagai ajaran agama, tetapi juga sebagai sistem kehidupan yang dapat memberikan manfaat praktis dalam keseharian mereka.
5. Pemanfaatan Jalur Perdagangan sebagai Media Dakwah
Meningat Gresik merupakan salah satu pusat perdagangan yang ramai pada masa itu, Sunan Gresik memanfaatkan aktivitas ekonomi sebagai sarana penyebaran Islam. Ia berinteraksi dengan para pedagang dan memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui komunikasi dan praktik perdagangan yang jujur dan adil. Melalui jaringan perdagangan ini, ajaran Islam menyebar tidak hanya di sekitar Gresik, tetapi juga ke wilayah-wilayah lain di Nusantara.

6. Pendekatan Diplomasi dengan Penguasa Lokal
Sunan Gresik menyadari bahwa Islam akan lebih mudah diterima jika memiliki legitimasi dari penguasa setempat. Oleh karena itu, ia menjalin hubungan baik dengan para pemimpin daerah dan tokoh masyarakat. Pendekatan diplomatis ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi penyebaran Islam serta menghindari konflik dengan struktur kekuasaan yang masih berlandaskan Hindu-Buddha.

Melalui strategi-strategi tersebut, Sunan Gresik berhasil membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan Islam di Jawa, baik dalam aspek keagamaan, pendidikan, maupun sosial-ekonomi. Metode dakwah yang ia terapkan tetap relevan hingga saat ini dan menjadi model yang banyak diadaptasi dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia.

3.5 Perbandingan Sunan Gresik dengan Wali Songo lain dalam Konteks Pendidikan Islam

Setiap wali dalam Wali Songo memiliki peran dan pendekatan unik dalam menyebarkan Islam di Nusantara (Rosyadi et al., 2021). Sunan Gresik, sebagai wali pertama, berfokus pada pembangunan sistem pendidikan Islam yang terstruktur dan terbuka untuk masyarakat luas (Balqis, Santoso, & Husniyah, 2023). Sementara itu, wali lainnya memiliki penekanan yang berbeda sesuai kondisi sosial masyarakat pada masanya. Misalnya, Sunan Ampel lebih menitikberatkan pada pembentukan kader ulama dan pengajaran nilai-nilai moral melalui pesantren. Sunan Kalijaga memanfaatkan pendekatan budaya, seperti pertunjukan wayang dan seni, untuk mengenalkan ajaran Islam secara halus. Sunan Bonang menekankan metode tasawuf dan pengajian melalui seni musik gamelan. Sunan Giri mendirikan pesantren yang berorientasi pada pengkaderan pemimpin dan penguatan dakwah ke berbagai wilayah Nusantara (Rosyadi et al., 2021).

Perbandingan peran ini memperjelas bahwa Sunan Gresik dapat disebut sebagai peletak dasar sistem pendidikan Islam di Jawa, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para wali lainnya dengan cara yang kreatif dan kontekstual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah dan pendidikan yang diterapkan Sunan Gresik memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan Islam di Jawa, terutama dalam membangun fondasi sistem pesantren yang terus berlanjut hingga kini.

Implikasi dari temuan ini dapat menjadi referensi pengembangan pendidikan Islam di era modern. Dengan memahami pendekatan inklusif dan berbasis budaya yang dilakukan Sunan Gresik, institusi pendidikan Islam saat ini dapat mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih persuasif dan relevan dengan kondisi masyarakat. Hal ini penting mengingat pendidikan Islam masa kini dihadapkan pada tantangan kompleks, mulai dari persaingan dengan sistem pendidikan sekuler hingga penetrasi teknologi digital.

Untuk memperjelas kontribusi masing-masing wali, Tabel 1 berikut menyajikan perbandingan peran Sunan Gresik dan Wali Songo lainnya dalam konteks pengembangan pendidikan Islam di Jawa.

Tabel 1. Perbandingan Peran Sunan Gresik dan Wali Songo Lain dalam Pendidikan Islam

Nama Wali	Fokus Dakwah	Metode Pendidikan
Sunan Gresik	Penyebaran Islam di Jawa melalui pesantren	Pendirian pesantren sebagai pusat pendidikan Islam
Sunan Ampel	Pembentukan kader ulama	Mengajarkan ilmu fikih dan tauhid kepada santri
Sunan Kalijaga	Islamisasi melalui budaya	Menggunakan wayang dan seni sebagai media dakwah
Sunan Bonang	Penyebaran Islam melalui musik	Menggunakan musik gamelan dalam dakwah
Sunan Giri	Kepemimpinan Islam	Mendirikan sistem administrasi pemerintahan berbasis Islam

Dengan melihat berbagai pendekatan yang digunakan oleh para-wali, dapat disimpulkan bahwa Sunan Gresik memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun dasar pendidikan Islam di Nusantara. Model pendidikan berbasis pesantren yang beliau rintis masih menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini.

3.6 Pengaruh Sunan Gresik terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Jawa

Pada tahap awal perkembangannya, pendidikan Islam di Jawa berlangsung secara informal dan menyesuaikan dengan budaya serta kondisi sosial masyarakat setempat (Darmawan & Makbul, 2022; Rahmatullah & Subekti, 2023). Penyebaran Islam tidak dilakukan secara frontal atau memaksa, melainkan dengan pendekatan yang lembut dan persuasif. Para dai Muslim berdakwah bukan hanya melalui ceramah keagamaan, tetapi juga melalui aktivitas keseharian seperti berdagang, bertani, menjadi tabib, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis. Ajaran Islam tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga diperlihatkan melalui perilaku nyata, sehingga masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung.

Dakwah berbasis keteladanan (*bi al-hal*) menjadi kunci keberhasilan pada masa itu. Para dai menunjukkan akhlak mulia dengan sikap sopan, ramah, jujur, dan amanah dalam setiap interaksi, sambil tetap menghormati adat istiadat lokal. Tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam tetap dipertahankan, sedangkan yang bertentangan dikikis perlahan melalui pendekatan yang bijak. Strategi ini membuat Islam diterima perlahan namun kokoh di tengah dominasi ajaran Hindu-Buddha.

Kesuksesan dakwah Islam di Jawa tidak hanya terletak pada materi ajaran agama, tetapi juga pada kemampuan dai memahami psikologi sosial masyarakat dan menjadikan kearifan lokal sebagai sarana dakwah. Lambat laun, pola pendidikan Islam yang semula informal di langgar atau masjid berkembang menjadi sistem pesantren yang lebih terstruktur. Awalnya, pembelajaran di masjid berfokus pada pengenalan huruf hijaiyah untuk membaca Al-Qur'an. Para santri belajar secara lisan dengan menirukan bacaan guru.

Transformasi dari pembelajaran sederhana di masjid menuju pesantren menandai evolusi penting dalam pendidikan Islam di Jawa (Kamal, 2018). Pesantren kemudian menjadi pusat pendidikan Islam tradisional yang dipimpin oleh seorang kiai atau ulama. Di pesantren, para santri tidak hanya mempelajari Al-Qur'an, tetapi juga mendalami berbagai cabang ilmu agama melalui kitab kuning. Sejarah mencatat bahwa peran Walisongo, khususnya Sunan Gresik, tidak dapat dipisahkan dari lahirnya sistem pesantren ini.

Sunan Gresik atau Syekh Maulana Malik Ibrahim diyakini sebagai pelopor pendidikan Islam berbasis pesantren di Jawa. Meskipun hanya menetap di Gresik selama sekitar 15 tahun, pengaruhnya sangat besar dalam membentuk pondasi keislaman masyarakat Jawa. Ia tidak hanya berdakwah secara lisan, tetapi juga melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan dakwahnya mencakup aspek agama, sosial, ekonomi, dan budaya, membuat ajaran Islam diterima luas tanpa konflik.

Selain merintis pesantren, Sunan Gresik berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat. Ia mengajarkan cara berdagang, bertani, bahkan memberikan pengobatan dengan ilmu kesehatan yang dikuasainya (Zainuddin, 2013). Metode dakwahnya yang inklusif membentuk masyarakat yang berakhlak, jujur, bekerja keras, dan peduli pada sesama. Pesantren yang beliau dirikan tidak hanya berfungsi sebagai pusat belajar agama, tetapi juga sebagai tempat pembinaan karakter dan moralitas sosial.

Melalui pendekatan yang damai dan adaptif, Sunan Gresik berhasil menanamkan ajaran Islam dengan tetap menjaga nilai-nilai lokal. Ajaran dan keteladanan beliau turut membentuk karakter masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi sopan santun, gotong royong, dan rasa hormat antarsesama. Warisan inilah yang menjadi fondasi kokoh bagi perkembangan pendidikan Islam di Jawa dan tetap bertahan hingga sekarang.

3.7 Relevansi dan Transformasi Pendidikan Islam Sunan Gresik dalam Konteks Modern

Pembahasan Warisan pendidikan Islam yang dirintis oleh Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim memiliki pengaruh besar yang tidak hanya terasa pada masa hidupnya, tetapi juga tetap relevan dan berkembang dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Sebagai pelopor pendirian pesantren pertama di Jawa, Sunan Gresik membangun model pendidikan berbasis komunitas yang mengedepankan nilai-nilai keislaman, pembentukan karakter, dan pembelajaran yang terintegrasi dengan kehidupan sosial masyarakat. Tradisi pendidikan ini menjadi pondasi penting yang bertahan hingga kini dan diadopsi secara luas di berbagai wilayah Indonesia.

Model pesantren yang dirintis oleh Sunan Gresik berkembang menjadi institusi pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam mendidik generasi Muslim. Saat ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran agama, tetapi juga menyediakan pendidikan formal dan nonformal dengan kurikulum yang terintegrasi (Kamal, 2018). Pesantren modern bahkan telah menggabungkan kurikulum nasional dengan pelajaran keagamaan, menjadikannya sebagai lembaga pendidikan komprehensif yang menanamkan ilmu, akhlak, serta keterampilan hidup.

Konsep pendidikan yang mengakomodasi budaya lokal sebagaimana diterapkan oleh Sunan Gresik juga masih dipraktikkan. Pendekatannya yang damai, dialogis, dan adaptif terhadap nilai-nilai lokal telah menjadi inspirasi dalam strategi pendidikan Islam masa kini. Banyak institusi pendidikan Islam yang berusaha memadukan nilai-nilai Islam dengan tradisi setempat agar lebih mudah diterima dan mampu membentuk identitas keagamaan yang kuat namun tetap kontekstual (Rahmatullah & Subekti, 2023; Kamal, 2018).

Sunan Gresik juga memperkenalkan integrasi antara pendidikan, ekonomi, dan sosial. Beliau tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga membekali masyarakat dengan keterampilan seperti berdagang dan bertani. Pendekatan ini kini diadopsi dalam banyak pesantren modern yang mengajarkan kewirausahaan, keterampilan teknologi, dan soft skills sebagai bagian dari kurikulum. Hal ini menjadikan lulusan pesantren tidak hanya paham agama, tetapi juga siap berkontribusi dalam berbagai sektor kehidupan sosial dan ekonomi.

Seiring berkembangnya zaman, pesantren mengalami transformasi signifikan dalam aspek sistem, kurikulum, dan metode pengajaran. Banyak pesantren kini mengintegrasikan teknologi digital seperti e-learning, platform webinar, kelas daring, dan media sosial sebagai sarana pembelajaran dan dakwah. Adaptasi ini menunjukkan bahwa warisan pendidikan Sunan Gresik tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang mengikuti arus perubahan global, termasuk era digitalisasi dan revolusi industri 4.0 (Kamal, 2018).

Namun demikian, pendidikan Islam juga menghadapi tantangan di era modern. Globalisasi dan arus budaya asing menjadi tantangan serius dalam mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah kehidupan masyarakat yang semakin terbuka dan plural. Pengaruh budaya populer dan gaya hidup sekuler menjadi tantangan tersendiri bagi institusi pendidikan Islam dalam menjaga identitas keislaman peserta didik.

Selain itu, perkembangan teknologi yang pesat menuntut lembaga pendidikan Islam untuk lebih adaptif dalam menerapkan sistem pembelajaran berbasis digital. Banyak lembaga pendidikan Islam yang belum memiliki infrastruktur atau sumber daya manusia yang cukup untuk mengimplementasikan pembelajaran daring secara optimal. Di sisi lain, kurikulum pendidikan Islam juga perlu diperbarui secara periodik agar tetap relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan dinamika sosial masyarakat.

Meski demikian, terdapat peluang besar bagi pendidikan Islam untuk berkembang lebih maju. Peningkatan kesadaran religius di kalangan masyarakat urban dan rural membuka ruang bagi pendidikan Islam untuk menjangkau lebih luas. Dukungan kebijakan pemerintah terhadap pesantren, seperti Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, memberikan landasan hukum yang kuat untuk penguatan institusi pendidikan berbasis nilai Islam. Di samping itu, pemanfaatan teknologi juga dapat memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan Islam hingga lintas wilayah dan lintas negara.

Melalui semua dinamika tersebut, warisan pemikiran dan sistem pendidikan Sunan Gresik tetap memiliki relevansi kuat. Pesantren sebagai model pendidikan berbasis moralitas, spiritualitas, dan keterampilan hidup telah membuktikan ketahanannya dalam menghadapi tantangan zaman. Model ini menjadi alternatif pendidikan yang tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat ketahanan karakter dan nilai religius peserta didik.

Dengan demikian, pemikiran dan praktik pendidikan yang diperkenalkan oleh Sunan Gresik tetap menjadi inspirasi utama dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Warisannya tidak hanya tercermin dalam aspek historis, tetapi juga dalam bentuk institusional, nilai-nilai, dan orientasi pendidikan Islam masa kini. Tantangan dan peluang yang ada menjadi pengingat bahwa warisan tersebut harus terus dirawat, dikontekstualisasikan, dan dikembangkan agar tetap relevan dan

kontributif dalam membentuk generasi Muslim yang unggul di era global (Rahmatullah & Subekti, 2023; Kamal, 2018).

4. Kesimpulan

Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim merupakan tokoh sentral dalam fase awal penyebaran Islam di Jawa yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam. Melalui pendekatan dakwah yang bijaksana, damai, dan menghormati budaya lokal, beliau berhasil menyebarkan ajaran Islam secara efektif dan diterima luas oleh masyarakat. Salah satu warisan terpentingnya adalah pendirian pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Jawa, yang menjadi fondasi model pendidikan Islam yang berkelanjutan dan menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia.

Metode dakwah Sunan Gresik yang mengintegrasikan unsur perdagangan, seni, budaya, dan nilai-nilai lokal menunjukkan efektivitas strategi Islamisasi yang kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya mempercepat penerimaan masyarakat terhadap Islam, tetapi juga membentuk identitas keagamaan masyarakat Jawa yang harmonis dan berakar kuat pada nilai-nilai budaya lokal. Pesantren yang beliau rintis menjadi wadah utama pembinaan keilmuan, akhlak, dan kaderisasi dakwah yang bertahan hingga era modern.

Dengan demikian, peran Sunan Gresik tidak hanya berdampak jangka pendek pada masa hidupnya, tetapi juga memberikan fondasi kuat bagi sistem pendidikan Islam yang masih berkembang hingga kini. Warisan intelektual dan spiritual beliau terus hidup dalam praktik pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka yang sangat bergantung pada ketersediaan dan keterjangkauan sumber-sumber sekunder. Keterbatasan data primer, seperti dokumen historis autentik dan sumber lisan dari tradisi pesantren yang berakar pada dakwah Sunan Gresik, turut membatasi kedalaman analisis kontekstual.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi lapangan yang lebih mendalam di kawasan Gresik dan pesantren-pesantren tua yang diasosiasikan dengan warisan dakwah Sunan Gresik. Selain itu, analisis komparatif terhadap pendekatan dakwah dan pendidikan dari tokoh Walisongo lainnya dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika penyebaran Islam dan transformasi sistem pendidikan Islam di Nusantara.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan yang berharga ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta motivasi dalam proses penyusunan jurnal ini, sehingga saya dapat menyelesaikannya dengan baik. Pertama, saya mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada pembimbing yang dengan sabar telah memberikan arahan, kritik, serta masukan yang sangat berharga dalam setiap tahap penyusunan jurnal ini. Bimbingan beliau menjadi fondasi penting dalam penyelesaian penelitian ini.

Kedua, saya juga berterima kasih kepada seluruh dosen pengajar yang telah memberikan ilmu dan wawasan luas yang menjadi dasar dalam memahami serta mengembangkan kajian yang dibahas dalam jurnal ini. Tanpa ilmu dan arahan dari para dosen, penelitian ini tentu tidak akan tersusun dengan baik. Selanjutnya, saya tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral, semangat, serta bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses penyusunan jurnal ini. Kebersamaan dan diskusi yang produktif telah membantu memperkaya perspektif saya dalam menulis jurnal ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan terkait dengan penelitian, penulisan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Afandi, A., & Aziz, A. (2024). Pribumisasi Islam: Peran Walisongo dan perkembangan Islam di Jawa. *Javano-Islamicus*, 1(2), 90–104. <https://doi.org/10.15642/Javano.2024.1.2.90-104>
- Arifin, M. (2020). *Sejarah kebudayaan Islam*. Kementerian Agama RI.
- Balqis, N., Santoso, M. T., & Husniyah, N. I. (2023). Peran Syekh Maulana Malik Ibrahim dan Raden Qasim dalam penyebaran agama Islam pada masyarakat Jawa. *Jurnal Studi Pendidikan dan Hukum Islam*, 9(2), 1–11.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry & research design*. SAGE Publications Inc.
- Darmawan, D., & Makbul, M. (2022). Peran Walisongo dalam mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam di Tanah Jawa. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 11–14. <https://doi.org/10.35706/wkip.v6i02.8878>
- Hariadi, H., Yusuf, M., & Alwi, A. M. (2022). Perkembangan pendidikan Islam masa awal di Jawa (Lembaga dan tokohnya). *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 81–86.
- Kamal, F. (2018). Transformasi pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam abad ke-21. *Jurnal Paramurobi*, 1(2), 17–30.
- Mansyuri, A. H., Patrisia, B. A., Karimah, B., Sari, D. V. F., & Huda, W. N. (2023). Optimalisasi peran pesantren dalam lembaga pendidikan Islam di era modern. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 101–104. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6376>
- Muhaimin, A. (2012). *Sejarah Islam di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Purhasanah, S., Rohmatulloh, R., & Al Ayyubi, I. I. (2022). Peran Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia. *JAZIRAH: Journal of Civilization and Culture*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v3i1.66>
- Purwadi. (2004). *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebaran agama Islam di Jawa berbasis kultural*. Pustaka Pelajar.
- Rahmatullah, & Subekti, M. Y. A. (2023). Reaktualisasi ajaran Walisongo dalam pendidikan Islam di era perubahan. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 125–144. <https://doi.org/10.32665/alulya.v8i2.2040>
- Rosyadi, Z., Wafa, K., Muttaqin, A., & Nurngaini, I. (2021). Peran dan periodisasi Wali Songo dalam pengembangan budaya Islam di Nusantara. *Jurnal SINDA*, 1(3), 191–197. <https://doi.org/10.28926i>
- Royyan, M. D. (2013). *Sejarah tahlil*. LTN NU bekerja sama dengan Pustaka Amanah Kendal.
- Setyaningsih, R. (2020). Akulturasi budaya Jawa sebagai strategi dakwah. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 5(1), 73–82.
- Simun. (1995). *Sufisme Jawa: Transformasi Islam ke mistik Jawa*. Yayasan Bintang Budaya.
- Syukur. (2009). *Sejarah peradaban Islam*. Pustaka Rizki Putra.
- Untung, M. S. (2010). Telaah historis pertumbuhan pusat pendidikan Islam di Jawa sampai periode Perang Jawa. *Forum Tarbiyah*, 8(2), 215–228.
- Zainuddin. (2013). Lebih dekat dengan Maulana Malik Ibrahim. <https://www.uin-malang.ac.id/r/131101/lebih-dekat-dengan-maulana-malik-ibrahim.html>